

Teks: dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
		DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

## KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL NYUTRAYU KARYA JOKO GESANG SANTOSO

<sup>1</sup>Zahrotul Mawaddah, <sup>2</sup>Harjito, <sup>3</sup>Ika Septiana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa  
dan Seni, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Universitas PGRI Semarang

[zahrotull382@gmail.com](mailto:zahrotull382@gmail.com)<sup>1</sup>, [harjito@upgris.ac.id](mailto:harjito@upgris.ac.id)<sup>2</sup>, [ikaseptiana@gmail.com](mailto:ikaseptiana@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Metode penelitian dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik simak catat. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu menggunakan kartu data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang mengalami kekerasan seperti kekerasan fisik, seksual, psikologis, struktural dan pelecehan seksual akibat dari kekuasaan yang patriarki. Tokoh perempuan yang mengalami kekerasan dalam novel *Nyutrayu*, yaitu Aran, Seorang Gadis, Perempuan yang dijual sebagai pekerja seks, Sina, Sawit, dan Lara yang dapat dilihat dari tingkah laku tokoh, dialog tokoh, penggambaran tokoh melalui tokoh lain, pikiran tokoh, dialog tokoh lain dan dialog antartokoh. Tokoh-tokoh perempuan tersebut seperti tidak memiliki kedudukan sehingga terus mengalami kekerasan dan dianggap tidak penting. Kekerasan yang dialami perempuan menyebabkan perempuan mengalami trauma, membenci laki-laki, mencoba bunuh diri, membiarkan diri dianiaya, menyerahkan diri diperkosa secara paksa, memilih hidup seorang diri, dan mencongkel kedua mata agar tidak dapat melihat masa depan dan masa lalu.

**KATA KUNCI:** Kekerasan; Perempuan; Novel

### *VIOLENCE AGAINST WOMEN IN THE NOVEL "NYUTRAYU" BY JOKO GESANG SANTOSO*

**ABSTRACT:** The objective of this research is to describe the forms of violence against women in the novel "Nyutrayu" by Joko Gesang Santoso. The research method used is a descriptive qualitative method. The data collection technique employed is observation and note-taking. The instrument used for data collection is data cards. The results of the research show that there are various forms of violence against women, including physical, sexual, psychological, structural violence, and sexual harassment, stemming from patriarchal power. Female characters experiencing violence in the novel "Nyutrayu" include Aran, Seorang Gadis, Perempuan yang dijual sebagai pekerja seks, Sina, Sawit, and Lara. These forms of violence can be observed through the characters' behavior, dialogue, depiction by other characters, thoughts, and inter-character dialogues. These female characters seem to lack status, continually experiencing violence and being considered unimportant. The violence endured by these women leads to trauma, hatred towards men, suicide attempts, enduring abuse, forced rape, choosing to live alone, and gouging out their eyes to avoid seeing the future and the past.

**KEYWORDS:** Violence; Women; Novel

Diterima: 20-6-2024	Direvisi: 7-7-2024	Disetujui: 2-9-2024	Dipublikasi: 10-10-2024
------------------------	-----------------------	------------------------	----------------------------

Teks: dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
		DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

## Pendahuluan

Konteks kekerasan terhadap perempuan, hal ini diakui secara global sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak-hak dasar perempuan. Kekerasan berbasis gender, di mana perempuan menjadi korban utama, meliputi berbagai bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan verbal dan fisik hingga pelanggaran hak-hak dasar perempuan. (Purwanti, 2020:1). Kekerasan berbasis gender yang berakar pada struktur relasional dan kekuasaan dipandang sebagai tindakan kriminal, mencakup pemerkosaan, inses, pelecehan seksual di tempat kerja dan lembaga pendidikan, kekerasan seksual terhadap wanita yang ditahan atau dipenjara, kekerasan terhadap wanita yang dipindahkan, serta perdagangan perempuan. (Purwanti, 2020:22-23)

Perbedaan gender mengacu pada karakteristik laki-laki dan perempuan. Fakta yang disebut kodrat ilahi semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Perempuan bisa hamil, menstruasi, dan menyusui, tapi laki-laki tidak bisa. Fakta biologis ini menyiratkan suatu "sifat" atau konstruksi (bangunan) tertentu yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Fakta sosial seperti pekerjaan rumah tangga, bertani, mengasuh anak, dan berbagai aktivitas lainnya merupakan komponen yang dapat dipertukarkan.

Di sisi lain, budaya dan institusi sosial di sebagian besar masyarakat Indonesia memandang dan mengeksploitasi perempuan semata-mata untuk peran reproduktifnya. Adanya peran tersebut, perempuan diharapkan untuk tinggal di rumah untuk melahirkan dan membesarkan anak. Namun, perempuan yang tinggal

di rumah keluarga juga harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, namun hal tersebut dianggap sebagai pekerjaan rumah tangga dan hanya ditugaskan kepada perempuan. (Palulungan et al., 2020:3). Perempuan seringkali dipandang lemah, terbatas, emosional, dan tidak logis. Oleh karena itu, mereka dianggap tidak layak bekerja di sektor publik yang dinilai 'tangguh', kompetitif, dan rasional. Perempuan yang bekerja di ruang publik, mengejar karir, dan bersaing dengan laki-laki sering dianggap sebagai pelanggar alam/kodrat (Palulungan et al., 2020:4). Kejadian-kejadian tersebut tidak hanya terjadi di kehidupan nyata, tetapi juga terdapat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang berisi mengenai nilai-nilai positif, yaitu novel (Sembering & Umaya, 2012:34)

Novel adalah sebuah karya fiksi yang bersifat imajinatif yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat tanpa menghilangkan maksud dan tujuan penulis terhadap hasil karya yang dramatis dan fiktif (Putri & Darni, 2023:241). Perlakuan/tindakan tidak adil terhadap perempuan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender terdiri dari berbagai macam bentuk, salah satunya kekerasan (Purnamasari et al., 2021:2). Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini juga membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan seperti kekerasan struktural, fisik, psikologi, dan seksual. Kekerasan ini dialami oleh tokoh perempuan seperti Aran, Lara, Sina, Sawit, Seorang Gadis, dan Perempuan yang dijual sebagai pekerja seks. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog antar tokoh, tindakan tokoh, pemikiran tokoh, dan penggambaran tokoh melalui tokoh lain.

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,</b> <b>dan Pengajarannya</b> Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81  DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kekerasan ini terjadi karena adanya kekuasaan patriarki yang menyebabkan laki-laki lebih dominan dan menyebabkan perempuan tidak dapat melakukan sesuatu sesuai dengan hak dan kewajiban. Perempuan akan dianggap membangkang jika perempuan telah melawan kodrat yang sudah ditentukan. Kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dimana saja seperti di lingkungan masyarakat maupun keluarga (Rofiqoh et al., 2021:46). Kekerasan tersebut dapat disebabkan dengan adanya perbedaan pendapat, perbedaan tujuan, perbedaan pilihan dan perbedaan-perbedaan lain yang tidak sejalan (Erdiana & Umayra, 2019:2)

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.

Penelitian pertama, yaitu dilakukan oleh Siti Nurlaily, Yuli Kurniati Werdiningsih dan Nuning Zaidah (2022) yang berjudul “Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme”. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu studi kepustakaan yang terdiri dari teknik membaca dan teknik mencatat. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa bentuk kekerasan, yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi yang dialami oleh tokoh perempuan.

Penelitian kedua, yaitu dilakukan oleh Gita Andini Putri dan Darni (2023)

yang berjudul “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Pedhut Kembang Desa* Karya Tulus Setiyadi (Kajian New Historicism)”. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik studi pustaka. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa bentuk kekerasan. Yaitu kekerasan fisik, kekerasan sosial, dan kekerasan seksual.

Penelitian ketiga, yaitu dilakukan oleh Rieskie Ari Rofiqoh, Nuning Zaidah, dan Yuli Kurniati Werdiningsih (2021) yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra)”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini ditemukan adanya tiga bentuk kekerasan terhadap perempuan yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

Jadi, dari ketiga penelitian tersebut digunakan sebagai pembandingan dan bahan acuan penelitian. Meskipun sama-sama mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan tapi menggunakan novel dan materi yang berbeda. Kekerasan terhadap perempuan terjadi adanya penempatan perempuan di posisi yang tidak penting dimana perempuan tidak mempunyai hak dan kewajiban dalam mengungkapkan sesuatu karena adanya kekuasaan patriarki, perempuan yang dianggap sebagai objek seksual untuk memuaskan hasrat laki-laki, dan pelecehan seksual seperti memegang tubuh perempuan dengan paksaan. Di sisi lain, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada khayalak umum, khususnya peserta didik. Dengan meningkatkan pengetahuan tersebut dilakukan dengan literasi, karena budaya literasi di

Teks: dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
		DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

kalangan peserta didik dalam kondisi yang mengkhawatirkan dan minat baca yang rendah (Nugraheni & Umaya, 2020:10)

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berasal dari data dengan memanfaatkan teori yang ada sebagai penjas dan berakhir dengan sebuah teori (Nasution, 2023:34). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode deskripsi kualitatif inilah yang digunakan untuk mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, paragraf, dan dialog yang mengandung kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Sumber data penelitian ini adalah novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso yang dicetak pertama kali pada bulan September 2022 dengan jumlah 199 halaman. Penelitian ini menggunakan teknik simak catat untuk pengumpulan data. Teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mastoyo & Kesuma, 2017:43). Sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat semua data yang telah didapatkan (Sudaryanto, 2015:204)

Langkah-langkah teknik simak catat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi membaca keseluruhan novel, mencari dan mencatat data yang mengandung kekerasan terhadap perempuan dengan menandai kata,

frasa, kalimat, paragraf dan dialog yang terdapat dalam novel, menganalisis data kekerasan terhadap perempuan, dan mendeskripsikan data yang diperoleh, serta membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang memiliki tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Hasil dari penelitian ini berisi bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ditemukan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.

Tabel 1. Bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyutrayu*

No	Nama Tokoh	Bentuk Kekerasan	Halaman
1	Aran	Kekerasan psikologis dan seksual	17-18, 18, 169-170, 171
		Kekerasan struktural dan psikologis	27
		Kekerasan fisik dan seksual	64,121,169, 170
2	Seorang Gadis	Kekerasan fisik	67
3	Lara	Kekerasan fisik	121
4	Sina	Pelecehan seksual	126-127
		Kekerasan struktural	134
		Pemaksaan seksual	136
5	Perempuan yang dijual	Kekerasan fisik	136
		Kekerasan fisik dan seksual	137
6	Sawit	Kekerasan fisik dan seksual	165

Kekerasan yang dialami tokoh perempuan, yaitu Aran, Sumi, Seorang Gadis, Perempuan yang dijual sebagai pekerja seks, Sina, dan Lara dapat dilihat dari tingkah laku tokoh, dialog

Teks: dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
		DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

tokoh, penggambaran tokoh melalui tokoh lain, pikiran tokoh dan dialog antartokoh. Berikut ini bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso;

## 1 Aran

Aran merupakan tokoh utama dalam novel yang sering muncul. Perempuan yang awalnya mempunyai kekuatan mendengarkan jarak jauh dan dapat menemukan mayat yang sudah meninggal. Aran terkena bom ketika membantu para aktivis untuk mencari mayat akhirnya kehilangan kedua mata. Namun, mendapatkan donor mata dari seorang gadis, mata itu berwarna biru dan dapat melihat masa lalu dan masa depan. Dengan mata biru itu, Aran bertemu dengan perempuan-perempuan yang bermata biru. Namun, mata biru itu dianggap sebagai kutukan oleh masyarakat sehingga muncul bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh Aran, yaitu

*Musik pun mulai dimainkan. Perempuan itu sudah di panggung. Menghadapi sorot tajam laki-laki yang tak lepas dari lekuk-lekuk tubuhnya. Dasar cabul! Batin perempuan itu. Seperti biasa perempuan itu hanya mengumam, membuat nada-nada dengan bunyi gumaman. Sebagian penonton tampak memejamkan mata. Sebagian lagi tidak mengerti gumaman-gumaman itu. Sebagian yang terbanyak berusaha mempertajam penglihatan, menikmati tubuh perempuan itu dengan bola-bola mata mereka. Persis*

*seperti seseorang yang sedang membaca, yaitu menelanjangi huruf!*  
(Santoso, 2022:17-18)

Kekerasan psikologis dan seksual yang dialami Aran tampak dari tingkah laku, pikiran, dan penggambaran tokoh oleh penulis. Penyebab kekerasan ini berasal dari pandangan merendahkan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, ketidaknyamanan perempuan terhadap perlakuan yang merendahkan, dan menganggap perempuan sebagai objek seksual tanpa persetujuan perempuan yang mengakibatkan perempuan merasa direndahkan, diperlakukan tidak adil, dan dihina. Bentuk kekerasan tersebut menimbulkan perasaan malu, cemas, dan perempuan merasa rendah diri. Hal ini berdampak pada kondisi psikologis perempuan dan menyebabkan trauma, karena laki-laki memandang Aran seolah-olah melihat tubuh tanpa busana.

Aran berusaha menghadapi kekerasan ini dengan mengumpat dalam hati dan menggunakan kemampuan yang dimiliki, yaitu mendengarkan dari jarak jauh seperti kalimat "*Seperti biasa perempuan itu hanya mengumam, membuat nada-nada dengan bunyi gumaman*". Kalimat tersebut terlihat bagaimana reaksi Aran dalam menghadapi kekerasan psikologis yang dilakukan oleh penonton atau laki-laki yang memandang Aran terus-menerus hingga tidak lepas dari lekuk-lekuk tubuh. Laki-laki menikmati tubuh Aran dengan berusaha mempertajam penglihatan. Hal tersebut tidak mencerminkan nilai sosial kepedulian. Nilai sosial kepedulian merupakan nilai yang lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi (Suryanto et al., 2022:133). Namun, dalam kutipan tersebut tidak

Teks: dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
		DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

memperlihatkan nilai sosial kepedulian, hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan perasaan orang lain..

*Di antara banyak bola mata yang berbinar itu, ada sepasang bola mata yang bagi perempuan itu paling memuakkan. Bola mata si orang penting, seperti kata si pengirim undangan tempo lalu. Tatapan itu seolah menembus serat-serat benang yang menempel di tubuhnya. Pori-pori kulit perempuan itu dibuat menutup karenanya. Mata memang binal! Batin perempuan itu. Laki-laki terletak pada matanya bukan telinga atau jiwanya. Sungguh menjijikan! Batinya bertubi-tubi. (Santoso, 2022:18)*

Kutipan ini mencakup kekerasan psikologis dan seksual yang dialami oleh karakter Alan, yang terlihat dari pemikiran karakter itu sendiri dan penggambaran penulis terhadap karakter tersebut. Penyebab kekerasan tersebut karena Alan dianggap sebagai objek kepuasan seksual. Hal ini termasuk kekerasan yang didasarkan pada tindakan yang merendahkan perempuan atau melanggar hak dan martabat mereka. "tatapan itu seolah menembus serat-serat benang yang menempel di tubuhnya" Kutipan ini menunjukkan kekerasan seksual yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual. Perjuangan Aran melawan kekerasan ini bersifat spiritual yaitu menahan diri dengan mambatin. Perjuangan tersebut untuk menjaga pengendalian diri.

*"Punyaku sudah berdiri, ayo kita nikmati dulu perempuan*

*ini!" Kata seseorang dengan napas memburu.*

*Laki-laki lain hanya tertawa dan sesekali menyentuh kemaluan dan meremas dada perempuan itu. (Santoso, 2022:169-170)*

Kutipan ini mengacu pada kekerasan seksual yang dialami oleh karakter Aran dan muncul dari dialog karakter dan tindakan karakter itu sendiri. Kekerasan ini disebabkan oleh pelecehan seksual dan perlakuan merendahkan martabat perempuan, termasuk pelecehan fisik yang tidak diinginkan dan disertai kekerasan, seperti menyentuh alat kelamin perempuan dan meremas payudara. Aran tidak melawan karena dia diikat dan dibawa secara paksa. Posisi perempuan dalam kutipan tersebut seperti tidak ada harga diri di mata laki-laki. Laki-laki tersebut menyentuh kemaluan dan meremas dada perempuan secara paksa tanpa persetujuan dari perempuan tersebut.

*Perempuan itu akhirnya memilih tidak merontak sama sekali. Ia berusaha hening cipta. Sementara itu, satu orang sudah beraksi untuk menyetubuhinya. Ia hanya berharap tidak menikmatinya. Biarkan laki-laki itu saja yang menikmatinya. Ia ingin memerintahkan pikiran untuk mematikan saraf-saraf di kemaluannya selamanya. Entah ia berharap kepada siapa. Selama ini, ia tidak pernah memanjatkan doa kepada Tuhan. Sejauh ini ia hanya menggunakan pikirannya sendiri. (Santoso, 2022:171)*

Teks: dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
		DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

Kutipan ini memuat kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Aran yang terlihat dari perbuatan tokoh tersebut. Korban penganiayaan ini adalah seorang perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan seksual seperti pemerkosaan. Aran memutuskan untuk tidak melawan sama sekali, mengetahui bahwa usahanya untuk melawan akan sia-sia. Diindikasikan bahwa itu adalah kekerasan seksual, pemaksaan, dan pelanggaran hak kehormatan perempuan, dan Aran berharap syaraf alat kelaminnya bisa pulih kembali. Dia mematakannya sehingga dia tidak bisa menikmati acara ini. Aran tidak melawan dalam menghadapi kekerasan tersebut karena dia memilih untuk tidak melawan sama sekali.

*Sorot mata laki-laki titik tidak hanya teliti, tetapi juga tembus. Jauh mengatasi segala kain yang menempel pada makhluk bernama perempuan. Sopir itu menelan ludah sambil mengusap keringat yang menderas pada jidatnya.*

*Perempuan itu mulai risi. Ia bisa mendengar jelas napas sopir itu memburu. Darahnya mengalir deras titik gelisah. Teguh jantungnya tidak teratur ketika melihat dirinya yang sedang berusaha menyeberang. Apa boleh buat, perempuan itu masih harus bersabar. Ia berhadapan dengan kota yang dibentuk atas hasrat laki-laki. (Santoso, 2022:27)*

Kutipan ini mengandung kekerasan struktural dan psikologis yang dialami tokoh Aran yang terlihat dari penggambaran tokoh tersebut oleh

penulis. Penyebab kekerasan, yaitu kehadiran perempuan, terlihat dari adanya penindasan dan pemaksaan terhadap perempuan, seperti terlihat pada kalimat, “Sorot mata laki-laki titik tidak hanya teliti, tetapi juga tembus. Jauh mengatasi segala kain yang menempel pada makhluk bernama perempuan.” Kalimat ini lebih mengena pada eksistensi perempuan, dan membuat saya risih karena memandang perempuan secara seksual. Kekerasan struktural ini terjadi karena Aran berada di kota yang penuh dengan hasrat laki-laki sehingga merugikan perempuan.

Kalimat "Apa boleh buat, perempuan itu masih harus bersabar." menggambarkan ketidakadilan hak-hak perempuan dan pembatasan dalam masyarakat yang didominasi oleh hasrat laki-laki. Kekerasan psikologis ini juga tercermin dari perilaku pengemudi saat melihat Alan yang dapat menimbulkan trauma. Perjuangan Aran dalam menghadapi kekerasan tersebut dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki yaitu dengan mendengarkan dari jauh dan menggunakan kekuatannya untuk bertahan melawan kekerasan tersebut.

*Dalam hitungan detik, perempuan itu menyadari bahwa ada suara janggal yang terletak di ban sebelah belakang. Tepatnya, sebelah kiri. Ia sadar bahwa suara itu berasal dari benda berbahaya. Ia pun berteriak, "Menepi!"*

*Terlambat! Mobil yang mereka tumpangi sudah membumbung barang setengah meter titik berguling di pinggir jalan sambil diselimuti kobaran api. Untungnya, langsung masuk*

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,</b> <b>dan Pengajarannya</b> Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

*ke anak sungai. Api pun padam. (Santoso, 2022:64)*

Kutipan ini mengacu pada kekerasan fisik yang dialami karakter Aran dan terlihat dalam tindakan dan dialog karakter tersebut. Alasan terjadinya kekerasan tersebut adalah karena kecelakaan mobil tersebut menimbulkan resiko dan bahaya bagi keselamatan Aran yang berujung pada kekerasan fisik. Aran berteriak "menepi", termasuk bagaimana bereaksi terhadap bahaya dan bagaimana menyelamatkan diri. Benda berbahaya tersebut adalah bom yang ditanam oleh kelompok politik untuk membunuh Aran dan sekelompok aktivis yang berusaha mencari jenazah aktivis yang tidak diketahui identitasnya. Aran berjuang untuk mengatasi kekerasan ini, menggunakan kemampuannya untuk mendengar dari jauh dan berusaha menyelamatkan dirinya sendiri, meskipun dia gagal.

*Pemuda itu kini giliran mengincar perempuan itu. Galak ia ayunkan tepat di ubun-ubun perempuan itu. Akhirnya, ia memilih diam dan berharap pada kebaikan dalam keseimbangan jagat raya. Ia memilih tidak memejamkan mata walaupun nanti kepalanya terbelah, ia ingin melihat pertama kali mata tajam golok itu membelah kepalanya. Ia juga ingin melihat wajah laki-laki kuat bersenjata yang menyerang perempuan lemah diam tanpa perlawanan. (Santoso, 2022:121)*

Kutipan ini mengacu pada kekerasan fisik yang dialami karakter Aran yang terlihat dari tindakan karakter tersebut. Kekerasan ini

disebabkan oleh ancaman dan kekerasan fisik yang mengakibatkan cedera atau kematian. Kekerasan fisik terlihat dari tindakan pemuda tersebut yang menodongkan kapak ke ubun-ubun Aran. Aran berjuang menghadapi kekerasan ini, memilih diam dan berharap kebaikan alam semesta.

*Perempuan itu kaget hampir melompat saat merasakan kemaluannya diraba dengan kasar. Setelah itu, disusul juga payudaranya yang berkali-kali di rumah sambil punggungnya didorong-dorong mengikuti perintah. Bajingan! Umpat perempuan itu, tetapi tidak ada yang keluar dari mulutnya. Sebuah kain sudah menyumpal seluruh lubang mulutnya. Susah payah ia bernafas sambil menutupi laki-laki biadab yang berkali-kali meraba kemaluan dan meremas dadanya itu. (Santoso, 2022:169)*

Kutipan ini mengacu pada kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh karakter Aran, yang juga terlihat dari tindakan karakter itu sendiri. Penyebab kekerasan ini adalah kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan. Pelecehan dan penindasan, seperti alat kelamin disentuh dengan kasar, payudara dikompres, dan mulut disumpal, dapat membahayakan perempuan secara fisik dan psikologis. Aran berjuang untuk melawan kekerasan ini sambil mengutuk dalam hatinya.

*Sesampainya di kebun sawit, perempuan itu direbahkan. Masing-masing tangan dan kakinya diikat di beberapa pohon sawit. Perempuan itu*

Teks: dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Jurnal	Penelitian	Bahasa,	Sastra,	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
					DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

*sudah tahu bahwa setelah ini, ia akan diperkosa beramai-ramai. Mayatnya juga akan dilempar ke sungai agar disambar buaya. Ini adalah ganjaran atas pertolongannya kepada Sawit. Mereka adalah teman dari dua laki-laki yang ia kapak tempo lalu. (Santoso, 2022:170)*

Kutipan ini memuat kekerasan fisik dan seksual yang dialami tokoh Aran yang terlihat dari penggambaran tokoh tersebut oleh penulis. Penyebab dari kekerasan tersebut, yaitu kekerasan yang dialami Aran saat tiba di perkebunan kelapa sawit, merupakan kekerasan yang membuat Alan trauma akibat perlakuan yang diterimanya (seperti mengikat tangan dan kaki ke pohon kelapa sawit), dan itu bukan perbuatannya sendiri. Membuang mayat ke sungai untuk dikonsumsi juga melibatkan kebrutalan terhadap perempuan, yang berujung pada kekerasan seksual dan fisik. Ini adalah tindakan memperlakukan perempuan sebagai objek seksual untuk memuaskan hasrat laki-laki. Aran tidak melawan karena tangan dan kakinya diikat ke pohon sawit.

## 2 Seorang Gadis

Seorang Gadis ini merupakan salah satu tokoh anak kecil yang tidak disebutkan nama di dalam novel. Namun, gadis ini mengalami kekerasan akibat ucapan gadis itu yang membuat orang tidak terima. Gadis inilah yang mendonorkan mata miliknya kepada Aran. Berikut ini bentuk kekerasan yang dialami oleh Seorang Gadis;

*Gadis ini pernah dipukul dengan gagang sapu ketika mengatakan kepada si*

*empunya sapu bahwa dua jam lagi ia akan mati. Jelas saja ia marah. Gagang sapu melayang kepala gadis itu dan patah menjadi dua bagian. Pernah juga ia mengatakan kepada gurunya bahwa dua tahun lalu, gurunya itu adalah pemabuk dan suka main perempuan. Seketika itu juga, tamparan mendarat di pipinya. (Santoso, 2022:67)*

Kutipan ini mengacu pada kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan, terlihat dari penggambaran tokoh perempuan oleh penulis. Penyebab penganiayaan tersebut adalah kekerasan fisik, antara lain memukul dengan sapu dan menampar pipi gadis tersebut, yang mengakibatkan gadis tersebut diperlakukan dengan buruk dan mengalami luka di sekujur tubuhnya. Empu sapu tidak menerima perkataan gadis itu mengenai di empu sapu akan meninggal dalam waktu dua jam. Oleh karena itu, empu sapu menjadi marah dan menganiaya gadis tersebut. Selain itu, gadis tersebut dipukuli, ditampar, dan dianiaya oleh guru gadis tersebut. Perjuangan gadis tersebut dalam menghadapi kekerasan tersebut adalah menyerah dan mengatakan kebenaran tentang apa yang dia ketahui.

## 3 Lara

Lara merupakan salah satu tokoh perempuan dalam novel yang mempunyai mata berwarna biru. Akibat mata biru itu, Lara diasingkan dan hidup menyendiri di pinggiran desa. Lara inilah yang memberikan penginapan kepada Aran ketika Aran bekerja di lembaga swasta yang melakukan survei air minum dan sanitasi di Sulawesi dan Aceh. Berikut

Teks: dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
		DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

ini bentuk kekerasan yang dialami oleh Lara;

*“Sihir harimau harus ditumpas malam ini juga!” Begitu teriak pemuda tersebut sambil mencabut golok berkilauan.*

*Golok berkilauan itu segera diayunkan ke Lara. Dalam waktu yang sama, perempuan itu mendorong Lara ke samping. Tebasan golok itu meleset mengenai kepala Lara, tetapi sempat mengenai pundaknya. Luka gores terbuka dari pundak Lara dan mulai mengeluarkan darah. (Santoso, 22:121)*

Kutipan ini mengacu pada kekerasan fisik yang dialami tokoh Lara yang terlihat dari dialog antar tokoh dan tindakan para tokohnya. Penyebab kekerasan ini adalah intimidasi fisik dan tindakan kekerasan terhadap perempuan, terlihat seorang pemuda berbadan tegap mengeluarkan kapak dan mengacungkannya ke arah Lara dan Aran sehingga menimbulkan kekerasan fisik dan ancaman pembunuhan. Perjuangan Lara melawan kekerasan tersebut adalah dengan melindungi dirinya dan menghindari kapak, meski kapak tersebut masih mengenai bahu Lara.

#### 4 Sina

Sina merupakan salah satu tokoh perempuan dalam novel yang mempunyai mata berwarna biru. Perempuan ini rela ikut rombongan perempuan-perempuan yang akan dijual sebagai pekerja seks yang merupakan perjuangannya melawan ketidakadilan. Sina juga melakukan rencana melarikan diri bersama perempuan-perempuan yang akan dijual, namun usaha mereka

gagal. Berikut ini bentuk kekerasan yang dialami oleh Sina;

*Salah satu kepala pengawal terus mengatakan dengan gaya jorok bahwa tiap perempuan di situ harusnya selalu menjaga kecantikan dan wangi. Sambil menyebut wangi, tangannya mengusap selangkangan sendiri berkali-kali dengan mengatakan, “Terutama di bagian sini!”*

*“Gampang kan! Untuk cepat dapat duit, ya itu tadi. Ininya harus wangi!” Ulangnya sambil mengusap selangkangan sendiri Dan disambut gelak tawa empat orang pengawal yang lain. (Santoso, 2022:126-127)*

Kutipan ini melibatkan kekerasan seksual yang dialami oleh karakter Sina, yang bermula dari tindakan karakter dan dialog karakter itu sendiri. Pelecehan seksual, perilaku buruk, dan perlakuan merendahkan martabat perempuan yang berujung pada kekerasan disebabkan oleh kepala pengawal yang menyalahgunakan kewenangannya, mengancam dan mempermalukan perempuan. Perjuangan Sina melawan kekerasan ini adalah dengan menggunakan kekuatan mata birunya untuk menyangkal dan mempermalukan pengawal tersebut.

*Sina berencana lari dari lima orang pengawal itu, sebelum semua terlanjur terjadi. Mereka semua adalah calon pekerja yang tidak jelas. Sina tahu mereka akan dijual dengan sejumlah harga untuk dijadikan pekerja seks. Terlihat dari prasyarat awal bahwa mereka haruslah muda dan perawan. Sungguh,*

Teks: dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
		DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

*syarat yang kurang ajar!*  
(Santoso, 2022:134)

Kutipan ini mengacu pada kekerasan struktural yang dialami tokoh Sina, yang terlihat pada tindakan tokoh dan penggambaran tokoh oleh pengarang. Alasan terjadinya kekerasan tersebut adalah karena Sina diancam akan diperdagangkan sebagai pekerja seks, dan rencana pelarian tersebut mungkin mengindikasikan adanya ancaman fisik yang dapat mengancam keselamatan Sina. Persyaratan agar perempuan harus berusia muda dan perawan disertai dengan kekerasan yang merendahkan martabat perempuan dan mengarah pada tindakan seks dan perdagangan manusia. Sina merencanakan pelarian dan berjuang mengatasi kekerasan ini.

*Jika pengawal itu terlena dan mulai menggumuli salah satu perempuan perangkat akan berhasil! Tengukunya pun akan disasar potongan besi hingga pingsan. Sejauh ini cukup berhasil. Pengawal itu terangsang dan mulai mencumbu perempuan pilihannya.* (Santoso, 2022:136)

Kutipan ini memuat kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Sina dan para perempuan yang diperdagangkan ke luar negeri sebagai pekerja seks, terlihat dari penggambaran tokoh-tokoh tersebut oleh penulis. Penyebab kekerasan ini adalah tindakan seksual yang tidak diinginkan dan pelecehan seksual terhadap perempuan, sehingga menimbulkan situasi yang merugikan perempuan secara fisik dan mental. Perjuangan Sina dan perempuan yang diperdagangkan di luar negeri adalah memasang jebakan untuk membantu mereka melarikan diri.

##### 5 Perempuan yang dijual sebagai pekerja seks

Perempuan-perempuan ini merupakan tokoh pendukung yang tidak disebutkan namanya di dalam novel. Perempuan ini mengikuti rencana Sina untuk melarikan diri namun usaha perempuan itu gagal hingga salah satu dari perempuan itu tertembak dan diperkosa ramai-ramai oleh kelima pengawal. Berikut ini bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan yang dijual sebagai pekerja seks;

*Tiba-tiba .... Dor!*

*Salah seorang perempuan meringis dan merontak kesakitan. Tersungkur di lantai memegangi lengan kirinya. Terdapat luka sobek yang cukup serius. Darah mengalir di sekujur tubuhnya yang telanjang.* (Santoso, 2022:136)

Kutipan ini menyangkut kekerasan fisik yang dialami oleh salah satu perempuan yang akan diperdagangkan ke luar negeri sebagai pekerja seks, terlihat dari gambaran penulis tentang tokoh tersebut. Penyerangan tersebut berupa kekerasan fisik, termasuk menembak perempuan tersebut dengan pistol, menimbulkan luka robek parah pada tubuhnya yang masih telanjang hingga mengeluarkan darah. Perempuan tersebut tidak melakukan perlawanan karena dia merasakan sakit dan menyerah.

*Setelah itu, jangan ditanya lagi. Birahi kelima laki-laki itu disambut teriakan perih dan menyayat si gadis. Seluruh isi bus menutup telinga. Mereka tidak sanggup mendengar atau menyaksikan kejadian itu.*

Teks: dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Jurnal	Penelitian	Bahasa,	Sastra,	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
					DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

*Termasuk Sina, perempuan yang paling merasa bersalah atas kejadian itu. Apalagi setelahnya terdengar suara. Dor! Dor! Jeritan jeritan itu pun langsung berhenti. (Santoso, 2022:137)*

Kutipan ini memuat kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh salah satu perempuan yang akan diperdagangkan ke luar negeri sebagai pekerja seks, terlihat dari penggambaran tokoh tersebut oleh penulis. Kekerasan ini disebabkan oleh kekerasan seksual yang merugikan perempuan, serta tindakan pelecehan dan kekerasan yang menimbulkan penderitaan fisik dan mental bahkan trauma pada perempuan. Alasan para perempuan tersebut tidak perlu khawatir akan kekerasan yang terjadi adalah karena rencana pelarian mereka gagal dan mereka menyerah.

## 6 Sawit

Sawit merupakan salah satu buruh sawit yang mempunyai satu anak, namun tidak mempunyai suami resmi. Kehadiran suami Sawit tidak menentu. Kedua mata Sawit sudah tidak berfungsi, sehingga laki-laki ketika berkunjung ke rumah Sawit hanya untuk memuaskan hasrat dalam hal seksualitas. Sawit tidak dapat melakukan perlawanan karena adanya ancaman pembunuhan seperti adanya kapak yang ditempelkan di leher. Berikut ini bentuk kekerasan yang dialami oleh Sawit;

*Sawit menemui kedua laki-laki itu. Benar memang. Kedua laki-laki itu menginginkan tubuh Sawit saat itu juga. Sawit berusaha menolak, tetapi kedua laki-laki itu tahu bahwa Sawit takut dengan kapak. Setelah*

*lehernya ditemplei mata kapak, Sawit sadar nyawanya dalam bahaya. Mata kapak itu dingin seperti es. Ia berkali-kali menelan ludah. Akhirnya, Ia tanggalkan sendiri bajunya. Kini ia pasrah, tubuhnya dijajah dua orang itu bersamaan. (Santoso, 2022:165)*

Kutipan ini memuat kekerasan fisik dan seksual yang dialami tokoh Sawit yang terlihat dari perbuatan tokoh tersebut. Kekerasan ini disebabkan oleh kekerasan fisik dan seksual, ancaman, dan pemaksaan yang tidak diinginkan oleh Sawit. Kedua pria tersebut memberikan ancaman kekerasan fisik dan pemaksaan, termasuk menodongkan kapak ke leher Sawit. Sawit tidak melawan kekerasan tersebut karena takut kapak akan tertancap di lehernya. Jika Sawit mencoba melawan, dia dibunuh dengan kapak.

## Kesimpulan

Kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso berisi berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, yaitu kekerasan struktural, psikologis, fisik, dan seksual. Kekerasan tersebut terjadi karena adanya pengaruh kekuasaan patriarki yang sangat dominan, adanya anggapan bahwa perempuan bermata biru merupakan sebuah kutukan, orang asing dan bukan pribumi, perempuan dianggap sebagai objek seksual, dan perempuan dituntut harus wangi, suci dan muda. Perempuan yang mengalami kekerasan tersebut, seperti Aran, Sina, Lara, Seorang Gadis, dan Perempuan yang dijual sebagai pekerja seks di luar negeri. Kekerasan tersebut seperti pelecehan seksual, percobaan pembunuhan, penganiayaan,

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,</b> dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

pengeboman, penyiksaan, dan pemerkosaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk melakukan analisis mengenai kekerasan terhadap perempuan lebih mendalam lagi dan dilanjutkan dengan menggunakan kajian yang berbeda yang belum ditemukan dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Erdiana, A., & Umayana, N. M. (2019). Pesan Moral Dalam Fabel “Perjuangan Semut” Karya Aleanzah Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Damai Pada Anak SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–6. [https://eprints.upgris.ac.id/794/%0Ahttps://eprints.upgris.ac.id/794/1/jurnal teks vol 4%2C no. 1 artikel full.pdf](https://eprints.upgris.ac.id/794/%0Ahttps://eprints.upgris.ac.id/794/1/jurnal%20teks%20vol%204%20no.%201%20artikel%20full.pdf)
- Mastoyo, T., & Kesuma, J. (2017). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravatibooks.
- Nasution, A. Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.pdf)
- Nugraheni, A. I. N., & Umayana, N. M. (2020). Upaya Peningkatan Budaya Literasi pada Peserta Didik dengan Sastra Populer Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 9–13.
- Nurlaily, S., Werdingsih, Y. K., & Zaidah, N. (2022). Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(2), 16–28. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i2.11350>
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufuran, M. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. In *BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*. [https://www.pintarmampu.bakti.or.id/sites/default/files/dokumen/perempuan%2C masyarakat patriarki-final.pdf](https://www.pintarmampu.bakti.or.id/sites/default/files/dokumen/perempuan%2C%20masyarakat%20patriarki%20final.pdf)
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Putri, G. A., & Darni. (2023). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Pedhut Kembang Desa karya Tulus Setiyadi (Kajian New historicism). *Jurnal Online Baradha*, 19(2), 240–257. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/54867>
- Putri, R. E., & Nasution, M. I. (2023). Kekerasan pada Tokoh Perempuan dalam Novel Minoel Karya Ken Terate. *Jurnal Persona : Language and Literary Studies*, 2(2), 149–165. [https://repository.unsri.ac.id/1890/1/RAMA\\_88201\\_06021381419047\\_0016065602\\_0004105903\\_01\\_font\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/1890/1/RAMA_88201_06021381419047_0016065602_0004105903_01_font_ref.pdf)
- Purnamasari, D. C., Sulistijani, E., & Jubei, S. (2021). Kekerasan (Violence) Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Sunyi Di Dada

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra,</b> <b>dan Pengajarannya</b> Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 68-81
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.945</a>

Sumirah Karya Artie Ahmad Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 1–6. <http://dx.doi.org/10.30998/v1i1.3827%0Ahttps://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/viewFile/3827/354>

Cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7, 129–136.

Rofiqoh, R. A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra). *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 31–43. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7747>

Santoso, J. G. (2022). *Nyutrayu*. Jakarta: PT. Pustaka Obor Indonesia.

Sembering, P. H. B., & Umayana, N. M. (2012). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 2–5. <https://eurlex.europa.eu/legalcontent/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eurlex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.

Suryanto, A., Harjito, & Handayani, P. M. (2022). Nilai Sosial Kumpulan